

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kehidupan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan serta peran penting sektor jasa keuangan pada umumnya dan pada perbankan khususnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat terwujud melalui dana perbankan atau potensi investasi yang ada pada masyarakat yang disalurkan dalam kegiatan-kegiatan produktif dan menciptakan jalur usaha. Aktivitas sektor perbankan berperan sangat penting untuk melakukan transaksi finansial yang berhubungan dengan pengelolaan dana dalam suatu negara, dalam memajukan kehidupan masyarakatnya.

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Karena pembangunan ekonomi sangat memerlukan tersedianya dana, maka diperlukan serta dan peran lembaga keuangan untuk mendukung dan membiayai. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi sangat memerlukan lembaga keuangan dalam pembiayaan dan peran serta. Salah satu lembaga keuangan yang terlibat dalam pembiayaan pembangunan ekonomi adalah Bank. Dalam berbagai sumber, suatu bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana

dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Thomas Suyatno menjelaskan bahwa Bank adalah suatu badan yang memiliki tugas utama yaitu sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang telah ditentukan. Sedangkan T. Sunaryo mengatakan bahwa Bank adalah lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa yang seperti memberikan pinjaman lalu mengedarkan mata uang, melakukan pengawasan terhadap uang, serta bertindak sebagai penyimpanan benda-benda berharga untuk membiayai perusahaan-perusahaan lain. Menurut UU No. 14 pada tahun 1976 pasal 1 mengatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Perbankan pada dasarnya merupakan lembaga perantara keuangan yang dalam operasinya menerima simpanan masyarakat atau dalam istilah perbankan dikenal dengan istilah dana pihak ketiga yang kemudian menanamkan dana simpanan yang dimaksud dalam bentuk penyaluran kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha maupun bentuk portofolio aset finansial seperti surat-surat berharga yang diterbitkan pemerintah dan bank sentral. Dalam perspektif ekonomi, karakteristik operasi perbankan seperti ini mempunyai kekhususan dalam fungsinya dari pada lembaga keuangan lain (Warjiyo, 2006:431).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bank pada umumnya adalah menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat, memberikan kredit

baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun dana yang diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah maupun Bank Indonesia.

Peranan penyalur dan penghimpun dana dari masyarakat diatur oleh bank secara umum, dalam Pasal 3 UU No. 7 Tahun 1992. Pasal 4 UU No. 10 Tahun 1998 “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”. Meninjau lebih dalam terhadap kegiatan usaha bank, maka perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya harus didasarkan atas asas demokrasi ekonomi yang menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara filosofis bank memiliki fungsi sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat atau penerima kredit, juga sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran. Pemenuhan kebutuhan modal dan sehari-hari juga kondisi faktor perekonomian yang tidak merata serta merta mendorong bank untuk meminjamkan dana ke masyarakat atau yang biasa disebut kredit. Setiap bank akan mengelola dana yang masuk dari masyarakat atau biasa lebih dikenal sebagai dengan nama Dana Pihak Ketiga (DPK), lalu akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

Bank dibagi menjadi dua jenis menurut kepemilikannya, yaitu bank umum milik swasta dan bank umum milik negara. Contoh Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang ada di Indonesia menurut *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah Bank Mandiri (BBMRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia

(BBRI), dan Bank Tabungan Negara (BBTN). Sedangkan bank swasta yang terdapat di Indonesia sangatlah banyak.

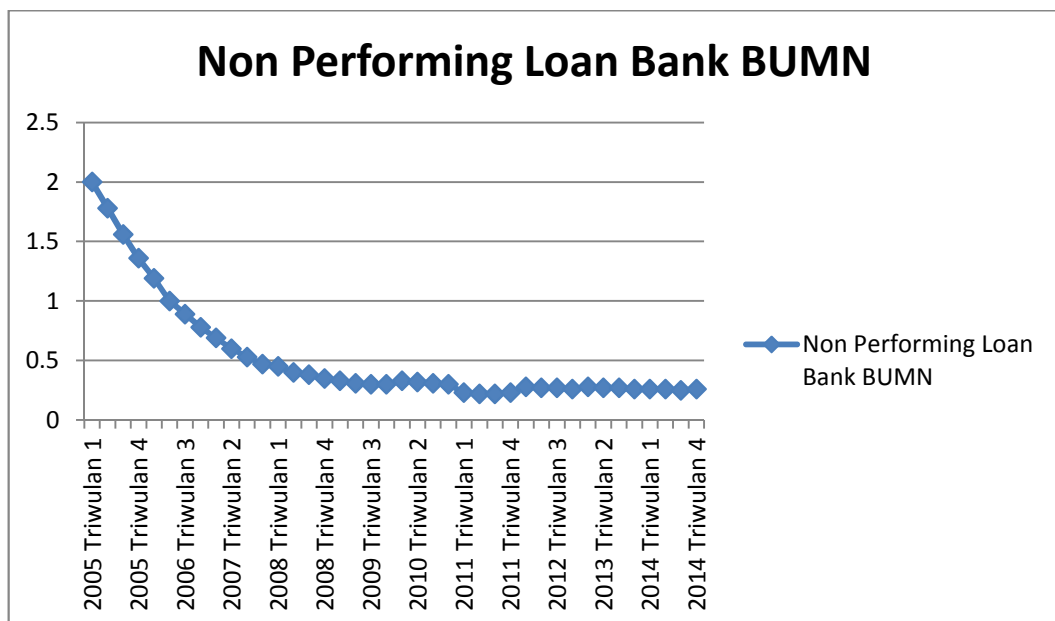
Perbankan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan mengadakan pengumpulan dana melalui usaha-usaha yang dijalankan perbankan, contohnya seperti tabungan, giro, kredit, maupun deposito. Perputaran uang di masyarakat dapat terjadi karena adanya tabungan, giro, kredit, dan deposito yang disediakan oleh perbankan. Pemberian kredit adalah salah satu kegiatan usaha yang sah bagi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Di samping lembaga keuangan lainnya, kedua jenis bank tersebut merupakan badan usaha penyalur dana kepada masyarakat dalam bentuk penyaluran kredit. Dalam pemberian dan peminjaman kredit, terdapat undang-undang yang mengatur hal tersebut pada saat ini adalah Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang, No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang selanjutnya disebut UU Perbankan. Undang-undang tersebut mengatur kelembagaan serta operasional bank komersial Indonesia, yaitu bank yang mempunyai fungsi melayani kebutuhan jasa perbankan masyarakat.

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung resiko yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan jalannya usaha suatu bank. Sebagian besar dana bank berasal dari dana masyarakat karena bank merupakan lembaga intermediasi, maka pemberian kredit pada lembaga atau masyarakat bank banyak dibatasi oleh ketentuan Undang-Undang dan peraturan Bank Indonesia. Kelompok Bank BUMN adalah bank-bank dengan pertumbuhan

terbesar. Bank-bank BUMN merupakan jajaran bank-bank terbesar dan berpengaruh signifikan terhadap perbankan nasional. Kita ketahui dari 119 total bank umum yang ada di Indonesia hanya terdapat empat Bank BUMN yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN, tetapi keempat bank tersebut menguasai 37% dari total asset 119 Bank Umum yang ada di Indonesia. Dari data Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh BI tercatat pertumbuhan asset bank BUMN sejak tahun 2005 sampai dengan 2014 sangat pesat, yaitu sebesar 267 persen. Adapun penyaluran kredit pun keempat bank BUMN tersebut memiliki porsi penyaluran kredit sebesar 35% dari total penyaluran kredit 119 Bank Umum yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk pertumbuhan penyaluran kredit bank BUMN dari tahun 2005 sampai dengan 2014 adalah sebesar 376%. Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa bank BUMN berpengaruh signifikan terhadap perbankan nasional.

Pada tahun 2005 pemerintah mencanangkan kebijakan mengenai meningkatkan kapasitas ekonomi mikro, dengan cara menaikkan penyaluran kredit ke masyarakat. Dalam menyalurkan kredit, Bank BUMN sudah cukup ketat menyaring calon debitur dengan prosedur yang sudah ditetapkan, tetapi nyatanya kredit-kredit bermasalah masih menjadi masalah di neraca perbankan atau biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL). NPL sangat mempengaruhi sistem keuangan. Guncangan sistem keuangan dapat timbul dari faktor-faktor tertentu kepada perusahaan (guncangan istimewa) atau ketidak seimbangan makro ekonomi (guncangan sistemik).

Bila jumlah NPL melampaui batas kemampuan, maka akan segera menjadi bencana sebab tidak saja profitabilitas bank yang terkena namun likuiditas pun akan terancam sehingga bank akan menjadi bangkrut. Dalam penelitian ini penulis akan lebih menjelaskan faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi NPL pada perbankan khususnya Bank BUMN dalam rentang waktu tahun 2005:03 sampai dengan tahun 2014:12. Variabel bebas yang mempengaruhi NPL Bank BUMN di Indonesia adalah (1) Inflasi, (2) Suku Bunga Kredit Investasi, (3) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jenis NPL yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah NPL Bank BUMN menurut IDX.



Gambar 1.1 Non Performing Loan Bank BUMN periode 2005:03 – 2014:12

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*

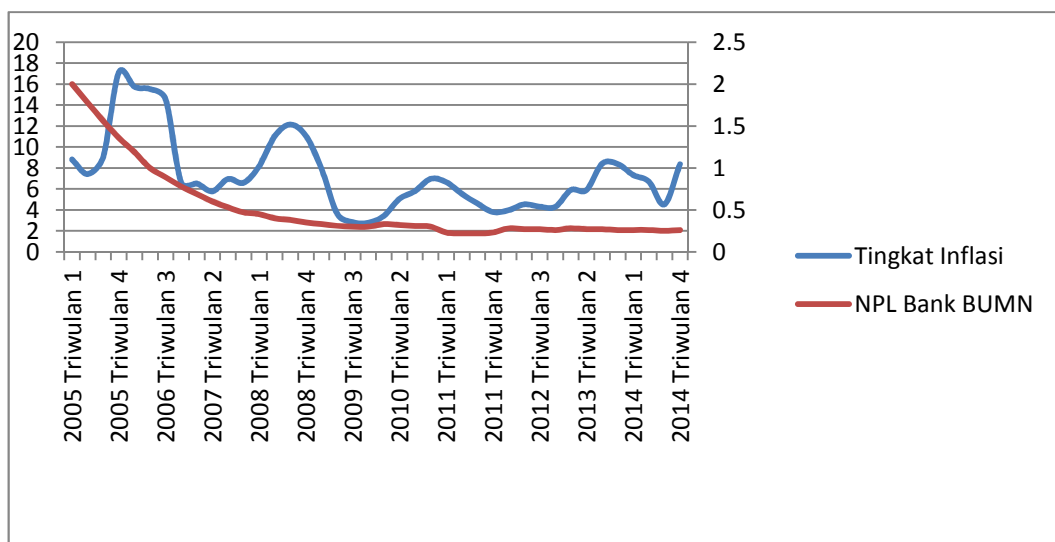
Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan suatu bank. NPL adalah salah satu penyebab utama stagnasi ekonomi. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Kredit bermasalah yang besar dalam perbankan juga membawa dampak yang luas, dari sudut pandang mikro merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank, sedangkan dari segi makro kredit bermasalah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara. Tingginya NPL akan mengurangi minat perbankan menyalurkan kredit sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan menyebabkan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dengan cara menentukan margin yang cukup besar atas tingkat bunga dan jaminan yang ketat dalam permohonan kredit (Deniey, 2005). NPL Bank BUMN pada gambar diatas merupakan data NPL 4 Bank BUMN tersebut pada periode 2005:03 – 2014:12.

Non Performing Loan (NPL) di Indonesia pada masa pengamatan cenderung semakin membaik karena : 1) NPL Bank BUMN semasa pengamatan di bawah standar Bank Indonesia, yaitu 5%. 2) NPL Bank BUMN semasa pengamatan semakin menurun, yaitu antara kredit bermasalah dengan total kredit semakin membaik. Hal ini dapat disebabkan karena Inflasi cenderung menurun, Suku Bunga Kredit Investasi juga cenderung menurun, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia relatif stabil.

Inflasi, menurut Sun'an dan Kaluge (2007) secara teoritis variabel inflasi mempengaruhi jumlah kredit secara tidak langsung tetapi melalui berbagai jalur. Inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga Bank Indonesia, selanjutnya suku

bunga Bank Indonesia akan mempengaruhi kondisi internal bank. Ketika naiknya suku bunga Bank Indonesia akan menyebabkan naiknya suku bunga kredit dan suku bunga tabungan.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun. Hal ini disebabkan karena dengan inflasi akan mempengaruhi biaya-biaya produksi yang menyebabkan harga barang naik. Apabila harga barang naik, maka permintaan masyarakat terhadap barang tersebut akan turun. Hal ini berarti bahwa inflasi yang tinggi akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi juga membayar kredit. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat inflasi dengan *Non Performing Loan* (NPL).



Gambar 1.2 Tingkat Inflasi dan NPL Bank BUMN Periode Tahun 2005:03 – 2014:12

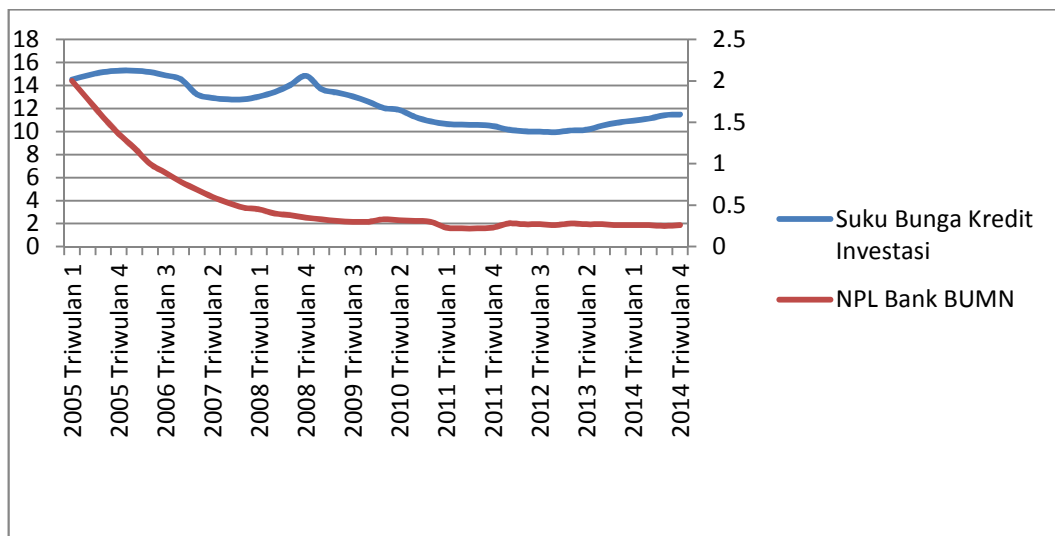
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Gambar 1.2 bisa kita lihat secara global, bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil banyak terjadi patahan selama kurun waktu 2005:03 – 2014:12. Dapat kita lihat dari gambar di atas bahwa laju inflasi cenderung fluktuatif yang cukup tajam dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2005:12, hal ini disebabkan karena pemerintah menaikkan harga minyak sebesar 160%.

Hal ini mengakibatkan inflasi melonjak menjadi dua digit dan USD Dollar naik hingga kisaran Rp 12.000. Kenaikan harga minyak dunia juga menjadi salah satu penyebab terus melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Pengaruh dari faktor-faktor non-ekonomi juga berperan terhadap terus melemahnya Rupiah, terutama rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi di dalam negeri yang berlebihan yang membuat mereka menukarkan Rupiah dengan Dolar AS, terutama mengenai perkiraan dampak negative dari kenaikan harga minyak terhadap perekonomian nasional. Tingkat inflasi tahun 2005 paling tinggi dibandingkan 10 tahun terakhir, hal ini juga dialami dengan tingkat NPL Bank BUMN yang menyentuh titik tertinggi pada tahun 2005 di 10 tahun terakhir. Inflasi yang cenderung menurun di 10 tahun terakhir mendorong adanya penurunan tingkat NPL Bank BUMN. Hal ini dikarenakan pendapatan riil masyarakat cenderung stabil dikarenakan inflasi menurun, sehingga debitur tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membayar kredit sesuai tanggal jatuh tempo yang sudah dijanjikan sebelumnya.

Suku Bunga Kredit Investasi, Menurut Sutojo (2000), semakin tinggi tingkat resiko kredit maka akan semakin tinggi pula tingkat suku bunga yang diminta

bank. Hal ini disebabkan kreditur harus mempunyai cadangan untuk menutup tambahan resiko kredit yang beresiko tinggi dibandingkan kredit dengan tingkat resiko normal. Resiko bunga muncul dimana biaya dana di pasar uang naik lebih tinggi dari suku bunga yang dibebankan kepada debitur sehingga terjadi mismatch pricing, yaitu ketidakcocokan antara biaya dana yang harus dibayar bank dan suku bunga kredit yang mereka bebaskan kepada debitur.



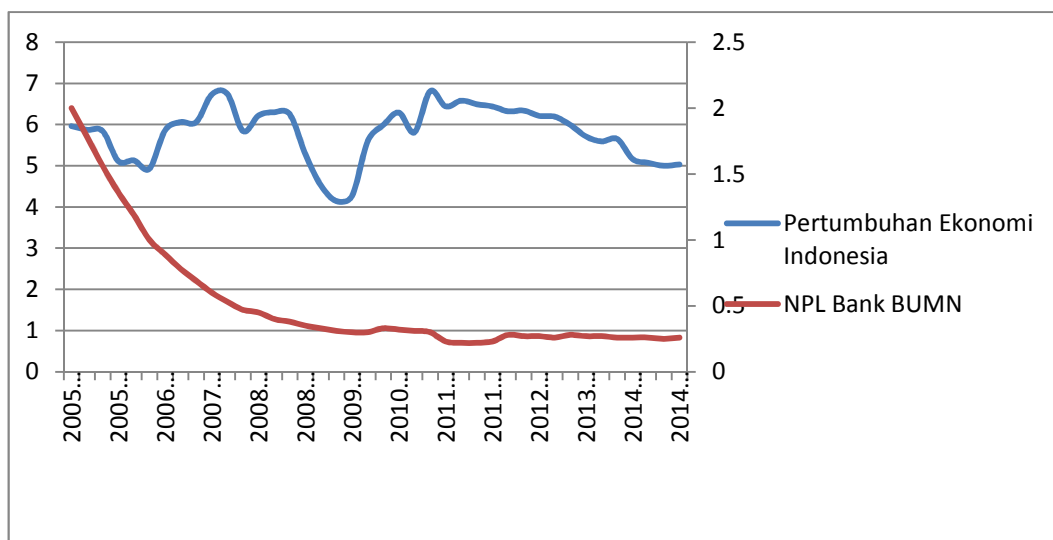
Gambar 1.3 Suku Bunga Kredit Investasi dan NPL Bank BUMN Periode Tahun 2005-2014

Sumber :Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia dan *Indonesia Stock Exchange (IDX)*

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa trend Suku Bunga Kredit Investasi cenderung menurun setiap bulannya. Terdapat penurunan suku bunga kredit investasi pada tahun 2012. Hal ini disebabkan BI rate juga mengalami penurunan sebesar 5.75% pada tahun tersebut dan tingkat NPL Bank BUMN pun menurun.

Suku Bunga Kredit Investasi juga cenderung menurun dalam 10 tahun terakhir ini menyebabkan tingkat NPL cenderung terus membaik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu negara. Bila di suatu negara laju pertumbuhan ekonominya lambat, peluang NPL pun akan meningkat. Karena masyarakat sebagai debitur akan kesulitan membayar kredit. Pertumbuhan ekonomi sangat menguntungkan bagi debitur karena hal ini meningkatkan kapasitas peminjam untuk membayar utang-utangnya dan memberikan kontribusi mengurangi kredit macet. Ketika ada penurunan ekonomi melambat tingkat kredit macet akan meningkat.



**Gambar 1.4 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan NPL Bank BUMN
Periode Tahun 2005:03 – 2014:12**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dapat kita lihat bahwa semakin membaiknya perekonomian ekonomi Indonesia maka nilai NPL Bank BUMN semakin turun, hal ini dikarenakan kemampuan debitur untuk membayar hutang semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi

Indonesia relatif stabil mengakibatkan NPL Bank BUMN cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi mendorong naiknya pendapatan perkapita, sehingga menaikkan pendapatan riil dan Marginal Propensity to Saving (MPS) masyarakat. Dengan pendapatan riil masyarakat yang besar maka akan dapat mendorong penurunan besaran NPL pada perbankan sebab pendapatan yang lebih ini dapat digunakan oleh debitur bukan hanya untuk saving, tetapi juga untuk membayar angsuran sebelum atau sesuai tanggal jatuh tempo.

Berikut tabel perkembangan indikator NPL di Bank BUMN :

Tabel 1.1 Perkembangan Indikator NPL di Bank BUMN Periode 2005:03 – 2014:12

Tahun	Periode	NPL Bank BUMN (%)	Inflasi (%)	Suku Bunga Kredit Investasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)
2005	Triwulan 1	2	8.81	14.52	5.96
	Triwulan 2	1.78	7.42	14.88	5.87
	Triwulan 3	1.56	9.06	15.16	5.84
	Triwulan 4	1.36	17.11	15.26	5.11
2006	Triwulan 1	1.19	15.74	15.28	5.13
	Triwulan 2	1.0	15.53	15.16	4.93
	Triwulan 3	0.89	14.55	14.88	5.86
	Triwulan 4	0.78	6.6	14.52	6.06
2007	Triwulan 1	0.69	6.52	13.24	6.06
	Triwulan 2	0.60	5.77	12.92	6.73
	Triwulan 3	0.53	6.95	12.80	6.74
	Triwulan 4	0.47	6.59	12.80	5.84
2008	Triwulan 1	0.45	8.17	13.04	6.22
	Triwulan 2	0.40	11.03	13.44	6.3
	Triwulan 3	0.38	12.14	14.04	6.25
	Triwulan 4	0.35	11.06	14.84	5.28
	Triwulan 1	0.33	7.92	13.68	4.52

2009	Triwulan 2	0.31	3.65	13.39	4.14
	Triwulan 3	0.30	2.83	13.05	4.27
	Triwulan 4	0.30	2.78	12.60	5.6
2010	Triwulan 1	0.33	3.43	12.04	5.99
	Triwulan 2	0.32	5.05	11.87	6.29
	Triwulan 3	0.31	5.8	11.27	5.81
	Triwulan 4	0.30	6.96	10.88	6.81
2011	Triwulan 1	0.23	6.65	10.66	6.44
	Triwulan 2	0.22	5.54	10.60	6.58
	Triwulan 3	0.22	4.61	10.57	6.49
	Triwulan 4	0.23	3.79	10.47	6.44
2012	Triwulan 1	0.28	3.97	10.16	6.32
	Triwulan 2	0.29	4.53	10.01	6.34
	Triwulan 3	0.30	4.31	9.99	6.21
	Triwulan 4	0.30	4.3	9.95	6.19
2013	Triwulan 1	0.28	5.9	10.09	5.99
	Triwulan 2	0.27	5.9	10.15	5.71
	Triwulan 3	0.27	8.4	10.51	5.59
	Triwulan 4	0.26	8.38	10.78	5.65
2014	Triwulan 1	0.26	6.7	10.95	5.07
	Triwulan 2	0.26	4.53	11.12	5
	Triwulan 3	0.25	8.36	11.42	5.03
	Triwulan 4	0.26	8.81	11.48	5.96

Sumber : Bank Indonesia, BPS dan IDX

Berkaitan dengan hal yang dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Non Performing Loan Di Sektor Perbankan BUMN Indonesia (2005:03 – 2014:12).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di sektor perbankan BUMN Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Suku bunga Kredit Investasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di sektor perbankan BUMN Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di sektor perbankan BUMN Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Dari pokok permasalahan di atas, penulis bermaksud menjelaskan tujuan penelitian:

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan BUMN Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan BUMN Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan BUMN Indonesia.

D. Hipotesis

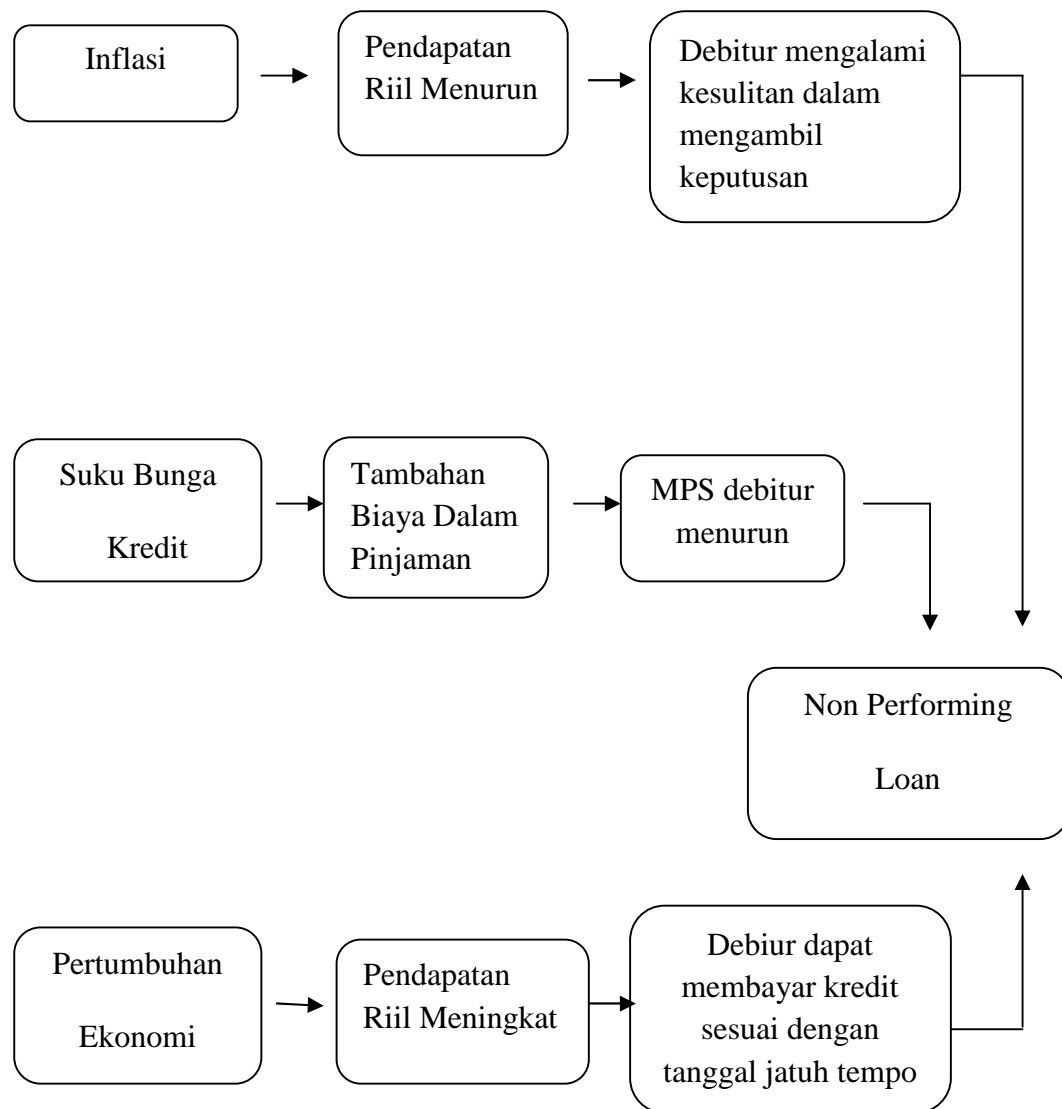
Hipotesis merupakan kesimpulan sementara tentang hubungan fenomena yang diangkat pada penelitian ini. Berdasarkan telaah pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya untuk setiap variabel dalam penelitian ini, dapat ditarik hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Diduga variabel Inflasi (X1) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan BUMN Indonesia.
- 2) Diduga variabel Suku Bunga Kredit Investasi (X2) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan BUMN Indonesia.
- 3) Diduga variabel Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (X3) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan BUMN Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Perbankan saat ini sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi, bahkan dapat menentukan kemajuan suatu negara dalam bidang perekonomian. Bank tidak terlepas dari peran utamanya sebagai lembaga keuangan yaitu menghimpun dana pihak ketiga serta menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui kredit. Bila jumlah NPL melampaui batas kemampuan, maka akan segera menjadi bencana sebab tidak saja profitabilitas bank yang terkena namun likuiditas pun akan terancam sehingga bank akan menjadi bangkrut. Dalam penelitian ini penulis akan

lebih menjelaskan faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi NPL pada perbankan khususnya Bank BUMN dalam rentang waktu tahun 2005:03 sampai dengan tahun 2014:12. Variabel bebas penyebab kredit macet (NPL) Bank BUMN di Indonesia adalah (1) Inflasi, (2) Suku Bunga Kredit Investasi, (3) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.



Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian dibagi menjadi lima bab yang akan diuraikan sesuai dengan kaidah penelitian dan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian

BAB 2 Tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian ini yang diperoleh dari literature dan sumber lainnya.

BAB 3 Metodologi penelitian yang menguraikan bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari jenis penelitian, deskripsi, dan pemilihan data, sumber dan tehnik pemilihan data, definisi variabel yang diteliti, model analisa data, pengujian model penelitian dan metode yang digunakan, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

BAB 4 Pembahasan, analisis hasil dari pengujian statistic yang telah digunakan.

BAB 5 Kesimpulan dan saran.